

**PERAN ELITE AGAMA DALAM MEMBINA SOSIAL KEAGAMAAN
JAMA'AH PENGAJIAN BABUL MAGHFIROH DESA GUNUNG
BARU KEC.GUNUNG LABUHAN KAB. WAY KANAN**

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muslimin, MA

Skripsi

Oleh

Nur Azizah

NPM : 1931090314



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN ELITE AGAMA DALAM MEMBINA SOSIAL KEAGAMAAN
JAMA'AH PENGAJIAN BABUL MAGHFIROH DESA GUNUNG
BARU KEC.GUNUNG LABUHAN KAB. WAY KANAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S. Sos) Pada Ilmu
Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh :

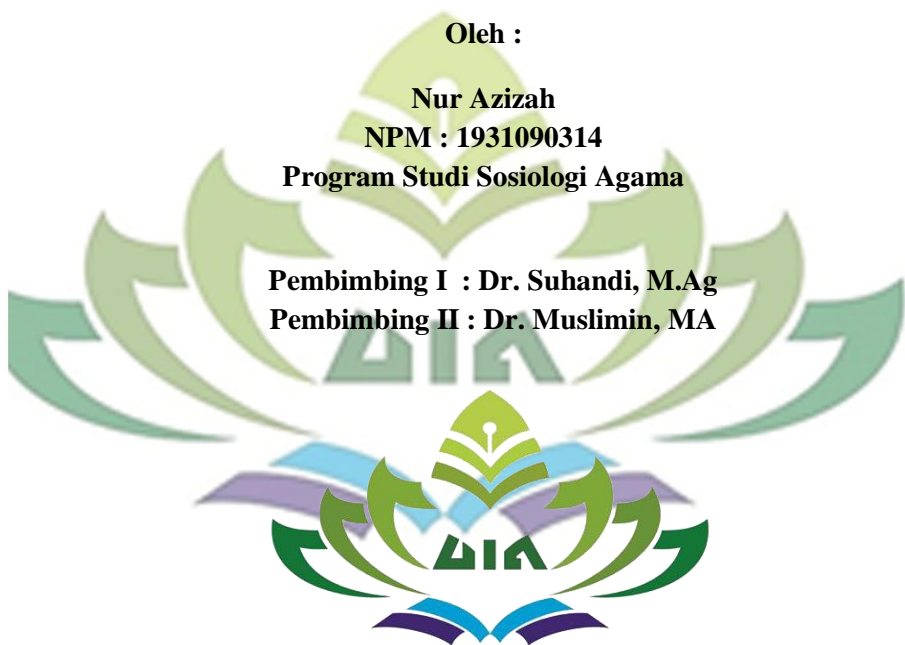
Nur Azizah

NPM : 1931090314

Program Studi Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muslimin, MA



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Setiap masyarakat desa terdapat tokoh atau orang yang dianggap memumpuni dalam hal keagamaan dan mampu dalam mengatasi problem yang ada tengah masyarakat seperti halnya yang ada di desa Gunung Baru terdapat elite agama sebagai sosok yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat. Tidak hanya sebagai broker culture dalam masyarakat melainkan terdapat keunikan dalam penelitian ini yaitu elite agama yang bukan hanya menjadi pemimpin acara keagamaan melainkan problem solving bagi masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah. Bagaimana strategi elite agama dalam membina sosial keagamaan pada jama'ah pengajian babul maghfiroh dengan tujuan, untuk mengetahui strategi elite agama dalam membina sosial keagamaan pada jama'ah pengajian babul maghfiroh.

Metode penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dimana peneliti berkomunikasi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh informasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Dalam wawancara yang digunakan informan penggunaan teknik *purposive sampling*, dan dokumentasinya yang didapatkan dari kegiatan pengajian jama'ah babul maghfiroh. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan elite agama dengan pendekatan secara langsung dan berbaur elite agama juga menetap tinggal bersama masyarakat didesa dengan menjadi problem solving berbagai persoalan sosial keagamaan yang mereka alami kemudian mendirikan lembaga pendidikan non formal yaitu kegiatan pengajian mingguan untuk pemuda, pengajian bulanan untuk ibu-ibu dan mendirikan TPA. Dari strategi di atas dan peran yang diterapkan oleh elite agama sangat efektif dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Terkait dengan adanya strategi tersebut para elite agama berhasil mengubah sosial keagamaan Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh.

Kata kunci : Peran Elite Agama ,Sosial Keagamaan

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Nur Azizah
Npm : 1931090314
Program Studi : Sosilologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“PERAN ELITE AGAMA DALAM MEMBINA SOSIAL KEAGAMAAN JAMA’AH PENGAJIAN BABUL MAGHFIROH DESA GUNUNG BARU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN KABUPATEN WAY KANAN”** adalah benar-benar karya sendiri , bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 November 2023



Nur Azizah

NPM. 1931090314



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl Letnan Kolonel H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131. Telp. (0721) 780887

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial
Keagamaan Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh
Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan
Kabupaten Way Kanan


Nama : Nur azizah
Npm : 1931090314
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

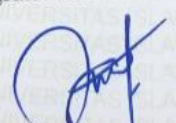

Dr. Suhandi, M.Ag

NIP.19711171997031003


Dr. Muslimin, MA

NIP.1978802232200912101001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Ellya Rosana, S.Sos.M.H
NIP. 197412231999032002



PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul, “Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Jama’ah Pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan,” ditulis oleh Nur Azizah, Program Studi Sosiologi Agama telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada hari/tanggal: Senin, 27 November 2023

Tim Penguji

Ketua : Ellya Rosana, S.Sos.M.H (.....)

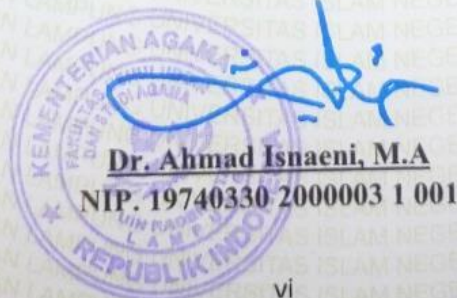
Sekretaris : Heni Anggraini, SST., M.Kes (.....)

Penguji I : Dr. Ahmad Zarkasi, M.SOS.I (.....)

Penguji II : DR. Suhandi, M.Ag (.....)

Penguji III : DR. Muslimin, MA (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(QS. Ar-Ra'd Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, ayah Akhyaruddin (alm) dan ibu Eni kusrini yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih untuk segalanya ayah dan ibu sehingga peneliti mencapai dititik ini.
2. Pakde bude yang sudah mengurus saya dari kecil, bapak ruslan dan emak nur hasanah Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terimakasih untuk segalanya emak dan bapak sehingga peneliti mencapai dititik ini.
3. Mba saya siti hafidzoh, terimakasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Untuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2019 yang sangat luar biasa ini.
5. Untuk teman-teman Sosiologi Agama kelas E terimakasih telah memberi motivasi besar sehingga penulis ingin cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Almamater Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nur Azizah lahir pada 02 Februari 2001 di Desa Gunung Baru, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten WayKanan. Penulis merupakan anak dari pasangan Ayah Akhyaruddin (Alm) dan Ibu Eni Kusriani, anak kedua dari dua bersaudara dengan mba perempuan bernama Siti Hafidzoh. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari MI Mathla'ul Anwar Gunung Baru Way Kanan 2007-2013. Dilanjutkan dengan Mts Mathla'ul Anwar Gunung Baru Way Kanan 2013-2016. MA Mathla'ul Anwar 2016-2019, melanjutkan Pendidikan Di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN, dan mengambil Prodi Sosiologi Agama Periode 2021-2022. Semoga ilmu yang di dapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

Bandar Lampung, 27 November 2023

Nur Azizah

NPM. 1931090314

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Pengajian Jama’ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

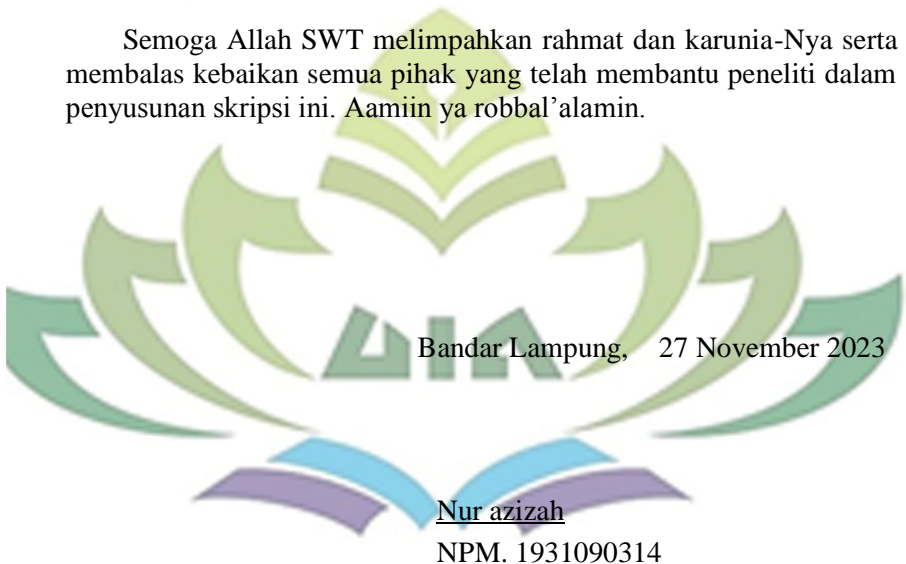
Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Dr. Suhandi, M.AG sebagai pembimbing 1 dalam mengerjakan skripsi ini yang telah banyak berjasa dalam membimbing dengan penuh kesabaran dengan meluangkan waktu dan tenaga
5. Dr. Muslimin, MA sebagai pembimbing 2 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dalam membimbing dengan penuh kesabaran dengan meluangkan waktu dan tenaga.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama
7. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenalkan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.

8. Desa Gunung Baru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
9. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

Jangan terlalu nyaman dengan keadaan yang yang tidak membawamu kemana-mana, mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, mulai dari sekarang dan Tetap berjuang karena masa depan yang cerah hanya milik orang-orang yang terus berusaha dan optimis.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Aamiin ya robbal'amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II PERAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Tokoh Agama	26
1. Pengertian Tokoh Agama	26
2. Kriteria Tokoh Agama	26
3. Tanggungjawab Tokoh Agama	27
4. Peran Kepemimpinan Tokoh Agama	28
B. Pola Penanaman Sosial keagamaan	29
1. Fungsi sosial keagamaan	29
2. Tujuan penanaman sosial keagamaan	32
C. Elite Agama dalam Perspektif Struktural Fungsional Tallcot Parsons	33
D. Lima dimensi keagamaan perspektif teori Glock & Stark	40
E. Faktor- Faktor keagamaan yang mempengaruhi sosial keagamaan	42

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJI DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Desa	
Gunung Baru	46
1. Sejarah Singkat desa Gunung Baru	46
2. Visi dan misi desa Gunung Baru	46
3. Struktur Pemerintahan desa Gunung Baru	47
4. Kondisi geografis dan demografis desa.....	49
5. Sejarah Singkat Pengajian Babul Maghfiroh.....	52
6. Tujuan didirikannya pengajian	54
7. Struktur organisasi Pengajian babul maghfiroh.	54
B. Kehidupan masyarakat Desa Gunung Baru	55
1. Aktivitas Sosial Masyarakat.....	55
2. Aktivitas Keagamaan Masyarakat.....	57
C. Peran Elite Agama Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan	60

BAB IV STRATEGI DAN PERAN ELIE AGAMA MELALUI PENGAJIAN

A. Strategi Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah	64
B. Peran Elite Agama didesa Gunung Baru	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Rekomendasi	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Informan Penelitian

Lampiran 2 : Transkrip wawancara

Lampiran 3 : SK Pembimbing

Lampiran 4 : Surat izin penelitian

Lampiran 5 : Surat balasan penelitian Desa Gunung Baru

Lampiran 6 : Dokumentasi pendukung

Lampiran 7 : Lembar Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan didalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul. Adapun judul skripsi ini adalah “Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Jama’ah Pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”.

Peran dapat diartikan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.¹ Peran Merupakan seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Elite Agama yang berperan dalam Membentuk Karakter Religius masyarakat Melalui Pengajian Jama’ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

Elite Agama/ tokoh agama adalah sebutan orang yang memiliki posisi dan kedudukan sosial dilengkapi dengan pemahaman keagamaan yang tinggi dengan cara berdakwah baik secara lisan, tulisan dan perbuatan baik secara individu, kelompok organisasi atau lembaga.² Elite Agama/tokoh agama dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki keunggulan baik secara financial, kedudukan sosial dan pemahaman keagamaan. Dengan keunggulan tersebut masyarakat desa Gunung Baru menyebut nya dengan sebutan elite agama karna dianggap sebagai pembeda dari daerah lain dan memiliki keunikan tersendiri. dengan keunggulan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para elite agama seperti : Bapak Ustadz Drs. Hi.Saipudin, S.Pd.I, Ustadz Abdul Bakhrie, H. Dasuki, S.Pd.I. dengan mendirikan pengajian sebagai media dakwah dan merupakan salah satu strategi elite agama dalam memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat.

¹ Agung Tri Haryanta and Eko Sujatmiko, ‘Kamus Sosiologi’, *Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media*, 2012. 20

² Moh Ali Aziz, ‘Ilmu Dakwah’, *Jakarta: Prenada Media*, 2004. 75

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* artinya segala sesuatu yang lahir tumbuh serta berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Dengan kata lain sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan³. Keagamaan (Religiusitas) menurut Glock dan Stark diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang meakukan perilaku ritual (beribadah) saja tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius kedalam lima dimensi yaitu : Ideolog (Keyakinan), Ritual (Praktik), Intelektual (Pengetahuan), Eksperensial (Pengalaman), dan Konsekuensi (Pengalaman).⁴ Sosial Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas sosial keagamaan yang didalamnya terdapat keyakinan agama melalui praktik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam sikap sosial keagamaan terdapat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang terdapat dalam Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

Pengajian berasal dari sebuah kata kaji yang berarti pengajaran agama islam menanamkan norma agama melalui dakwah, Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dengan kata lain, bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang mengandung unsur pendidikan keagamaan didalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran agama islam dengan harapan terwujudnya tujuan utama dakwah yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat mulai pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari'at Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan didunia dan akhirat⁵.

Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk mendapatkan suatu

³ Soerjono Soekanto, 'Sosiologi: Suatu Pengantar', 1982. 89

⁴ Fuad Nashori and R D Mucharam, 'A. Religiusitas 1. Pengertian Religiusitas'. 11

⁵ Munzier Suparta, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Kencana, 2019). 28

ilmu atau pencerahan, dengan menggunakan metode dakwah yang dilakukan oleh elite agama melalui Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah akan meneliti peran elite agama terhadap pemahaman masyarakat gunung baru dengan menanamkan nilai sosial keagamaan seperti kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan pemuda pemudi, pengajian bulanan ibu-ibu, merayakan hari besar islam, senam rutin, menjenguk orang sakit, santunan anak yatim. Hal ini lah yang menyebabkan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai “ Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

B. Latar Belakang Masalah

Tokoh agama/elite agama adalah seorang ilmuwan agama seperti kyai, ulama, atau cendikiawan muslim dalam kesehariannya memiliki pengaruh bagi masyarakat karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Tokoh agama/ elite agama memiliki status yang mencakup empat komponen : kekuatan spiritual, keturunan baik spiritual maupun biologis dan moralitas⁶.

Tokoh agama/elite agama memiliki ilmu pengetahuan mengenai keagamaan yang lebih dari masyarakat pada umumnya. Sehingga sebutan Elite Agama merupakan orang yang tidak memiliki pangkat formal sebagai pemimpin namun, karena mempunyai sejumlah kualitas unggul dalam mencapai kedudukan sebagai orang yang dapat mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku bagi masyarakat. Oleh sebab itu, tokoh agama/elite agama sudah menjadi panutan bagi masyarakat dan sudah memiliki ilmu pengetahuan keagamaan agar mudah memberi pemahaman kepada masyarakat tersebut. Maka dari

⁶ M C Ronald, 'Tokoh Agama Dalam Masyarakat' (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 23

itu masyarakat yang belum memahami tentang agama tersebut maka tokoh agama hadir untuk menjelaskan tentang perihal agama tersebut⁷.

Agama sebagai sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan akan suatu zat yang dianggap Tuhan diperoleh oleh manusia berdasarkan dari yang bersumber tentang pengetahuan diri⁸.

Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang dari luar seperti informasi dari orangtua, guru bahkan dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan yang baik. Agama yang bersumber dari keyakinan seseorang perihal agama yang sudah melekat dalam diri dari sejak lahir akan tetapi agama yang di anut oleh manusia berdasarkan dari keturunan atau orangtua. Dalam pernyataan ini agama yang dimaksud adalah Agama Islam.

Agama sudah menjadi hal mutlak yang harus kita percayai dengan berpedoman kepada Al-Qur'an serta mengamalkan yang sudah dituliskan dan disampaikan melalui perantara orang yang lebih paham dengan agama seperti Elite Agama (Tokoh agama, kyai, ulama dan cendekiawan muslim).

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Fath/48:8 sebagai berikut :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”(Q.S Al-Fath/48:8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Elite Agama (Tokoh agama) menjadi sumber dalam membawa perihal agama dan mampu menjelaskan segalanya kepada masyarakat baik dalam konteks berbicara maupun dalam konteks interaksi yang menjadi contoh bagi masyarakat tersebut.

⁷ Kartini Kartono, 'Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu', 1994. 10

⁸ Ali Amran, 'Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.1 (2015), 23–39. 24

Elite Agama (tokoh agama) dalam hal ini berperan sebagai pemimpin yang berfungsi dan Bertanggungjawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus semua kegiatan ibadah sehari-hari seperti : Penyuluhan tentang agama islam, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, menikahkan, pembaca doa, mengajar ngaji, mengurus peringatan hari besar islam, dan kegiatan keagamaan lainnya) dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat⁹.

Selain memiliki pemahaman yang tinggi mengenai keagamaan, elite agama juga memiliki keunggulan dalam hal financial dan kedudukan sosial. Sehingga sebutan *elite agama* muncul dari masyarakat desa Gunung Baru sebagai pembeda dan keunikan dari tokoh agama pada umumnya. Para elite agama memanfaatkan hal ini dengan mendirikan pengajian jama'ah babul magfiroh yang dianggap sebagai salah satu strategi dalam memperdalam pemahaman keagamaan masyarakat desa gunung baru.

Pengajian merupakan kegiatan belajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran Islam. Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius. Pengajian memiliki peran sebagai lembaga pendidikan agama islam non-formal masih menjadi aktivitas yang kerap dilakukan dan masih eksis hingga saat ini di desa gunung baru.

Data yang diperoleh dari hasil pra survey pada Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh yang tempatnya di Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Terdapat tiga elite agama seperti Kiyai, ustadz yang memiliki otoritas agama dengan harapan dapat berkontribusi langsung dalam meningkatkan karakter Religiusitas masyarakat yang Terimplementasikan melalui Pengisian Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru. Maka dari itu Elite agama yang dimaksud seperti Drs. Hi.Saipudin,S.Pd.I. Abdul Bakhie, S. Pd.I, dan H. Dasuki, S.Pd.I.

Sebagai elite agama yang menjadi panutan dan beliau asli dari desa Gunung Baru dan lahir dari desa Gunung Baru. Peran elite agama

⁹ Choirul Fuad Yusuf, M Nur A Latif, and K Muchtamil, *Peran Agama Dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah* (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001). 100

dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sudah menjadi keharusan dalam hal keagamaan dan untuk memberi arahan kepada masyarakat agar lebih taat terhadap agama yang mereka Anut.

Elite agama sudah menjadi pemimpin karena membentuk masyarakat yang dulunya terdapat perilaku menyimpang pada religiusitas masyarakat seperti masyarakat yang mabok-mabokan akibat konsumsi minuman keras, masih maraknya sabung ayam, perjudian dan belum bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan karena terkendala oleh faktor kurangnya kesadaran dan lemahnya pemahaman masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini elite agama sudah seharusnya menjadi panutan masyarakat yang awalnya masyarakat tidak tahu apa mengenai agama islam dengan adanya elite agama membawa pengaruh yang sangat besar dalam mengubah masyarakat yang lebih islami.

Aktivitas Pengajian yang ada di Desa Gunung Baru adalah: Membaca Al Quran, salah satu cara Elite Agama memimpin dan membimbing Jamaah Babul Magfiroh, karena sesungguhnya membaca dan mendengarkan Al Quran dapat membuat hati tenang, tenteram dengan membaca Al-Barzanji yang berisi sholawat kepada Nabi Muhammad SAW ketika para pembaca merasakan perasaan dekat dengannya, dan terdapat ceramah yang diberikan oleh elite agama/ustadz tentang ajaran Islam. Dengan kegiatan jama'ah Pengajian Babul Magfiroh desa Gunung Baru dibagi menjadi dua kegiatan, yakni kegiatan sosial (Gotong royong, senam rutin, menjenguk orang sakit, ronda malam dan santunan anak yatim) dan kegiatan keagamaan (pengajian rutin mingguan, bulanan dan yasinan rutin). Kedua kegiatan tersebut diselenggarakan secara terbuka bagi masyarakat.

Adanya kegiatan diatas diharapkan tumbuh kesadaran dan tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT meningkat, kemudian adanya sharing atau tanya jawab. dipadukan dengan tausyiah yang disampaikan oleh para ahli/guru yang mempunyai tugas untuk menambah pengetahuan tentang ajaran Islam. Melalui pengajian ini adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat mencakup sumbangan seikhlasnya untuk menyantuni anak yatim dan pengisian uang kas.

Elite agama dalam hal ini sangat berperan penting karena dengan adanya Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh dapat menumbuhkan kesadaran dalam beragama ditandai dengan bertambahnya jama'ah yang datang ke pengajian babul Maghfiroh, berkurangnya perjudian, sabung ayam dan minum-minuman keras yang biasanya terjadi hampir setiap hari. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai seorang penganut agama Islam.

Sebagai pengingat maka dibuat waktu penyelenggaraannya menjadi beberapa bagian waktu yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Ketentuan yang dibuat secara musyawarah bersama mengenai penyelenggaraan kegiatan di pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh. Kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan oleh pemuda pemudi didesa gunung baru setiap malam rabu dengan bergantian kerumah warga yang berjumlah kurang lebih 95 jama'ah pemuda pemudi. Sedangkan Kegiatan Pengajian Bulanan dilaksanakan Empat Desa yang saling bergantian diantaranya Desa Gunung Baru, Desa Negeri Sungkai, Desa Negeri Ujan Mas Dan Simpang Sungkai yang dilaksanakan secara bergantian dengan jumlah kurang lebih 300 jama'ah Muslimah¹⁰.

Sisi lain yang menarik dari Pengajian Babul Maghfiroh ini adalah para elite agama ini dengan mudah mempersatukan masyarakat dalam kehidupan sosial, juga mampu membangun hubungan Kekeluargaan pada masyarakat. Hal itu terbukti bahwa tetap berjalan dan masih eksis hingga saat ini. Menurut Drs.Hi.Saipudin, S.Pd.I Adanya pengajian di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan meningkatkan ketaqwaan masyarakat serta lingkungan jamaahnya. Menurut beliau pengajian dapat digunakan sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam dan pengajian mampu menumbuhkan kepedulian masyarakat.¹¹

Pengajian rutin Jama'ah babul maghfiroh yang pelaksanaannya secara bergantian ternyata menghadirkan Kegiatan sosial seperti

¹⁰ Saipudin, "Pendiri pengajian", *wawancara* pada tanggal 6 juni 2023

¹¹ Saipudin, "Pendiri pengajian", *wawancara* pada tanggal 6 juni 2023

Silaturahmi yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan (*ukhuwah*), Kegiatan gotong royong dalam rangka pembangunan masjid Melalui kerja sama yang baik dan diniatkan karena Allah, maka menghasilkan kebaikan yang bernilai ibadah bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain, senam rutin, menjenguk orang sakit, ronda malam dan santunan anak yatim yang diselenggarakan setahun sekali yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar guna meningkatkan kepedulian sosial baik untuk masyarakat sekitar maupun untuk jamaah pengajian itu sendiri¹².

Dari permasalahan atau fenomena diatas maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana peran dari elite agama dalam membina sosial keagamaan terhadap jama'ah pengajian babul maghfiroh. Dari uraian diatas maka tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian "Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kec. Gunung Labuhan Kab. Way Kanan".

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka Fokus dan subfokus pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan suatu tempat yang spesifik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan dan pokok penelitian ini berfokus pada berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka fokus dalam penelitian ini bentuk dan strategi elite agama dalam membentuk Religiusitas Jama'ah Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

b. SubFokus Penelitian

Sub fokus dalam Penelitian ini adalah aktivitas sosial keagamaan yang ada di pengajian jama'ah babul Maghfiroh

¹² Saipudin, "Pendiri pengajian", *wawancara* pada tanggal 6 juni 2023

seperti gotong royong, senam rutin, menjenguk orang sakit dan santunan anak yatim kemudian kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin mingguan, bulanan dan yasinan rutin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, untuk memperjelas alur penelitian ini agar terarah dan sistematis, maka ada beberapa rumusan masalah yang di cari jawabannya dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi elite agama dalam Membina Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh ?
2. Bagaimana peran elite agama dalam membina Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru ?

E. Tujuan Penelitian

Setelah identifikasi masalah dan batasan masalah selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk Mengetahui Strategi Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh
2. Untuk Mengetahui Peran Elite Agama dalam membina Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang dapat memberi manfaat bagi penelitian maupun pihak lain yang membutuhkan, Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Secara Teoritis, Penelitian diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademis lain khususnya mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Sosiologi Agama dalam Penelitian Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan.
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang ingin mengetahui wawasan yang lebih luas dan

mempelajari tentang peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam konteks kajian pustaka ada beberapa literatur yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah ini. literatur tersebut yang berupa bentuk penelitian ataupun buku-buku yang memiliki signifikan dalam permasalahan yang diteliti berupa :

1. Skripsi yang ditulis oleh sitinurjanah tahun 2020 dengan judul *“Peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja islam masjid (Risma) di desa sritejo kencono kota gajah lampung tengah”* Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja islam masjid didesa sitirejo kencono kecamatan kota gajah kabupaten lampung tengah yang telah dilaksanakan yaitu dengan mengajarkan kegiatan belajar tajwid, membaca Al-Qur’an.¹³ Faktor pendukung peran tokoh agama dalam membina kegiatan kegiatan keagamaan remaja islam masjid dusun III Terdiri Dari : Lingkungan Keluarga Dan Banyaknya Jumlah remaja serta sarana dan prasarannya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah tokoh agama dan remaja islam masjid Al-Furqon. Pada penelitian ini memfokuskan peneliti akan lebih terfokus pada peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja islam masjid Al-Furqon. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dikaji adalah pada peran elite agama dalam membina sosial keagamaan pengajian Jama’ah Babul Maghfiroh. Kemudian persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tokoh agama (elite agama).

¹³ Siti Nurjanah, ‘Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah’ (IAIN Metro, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni pada tahun 2020 dengan judul “*Peran Tokoh Agama dalam sosial keagamaan (Didesa Lanta Timur Kecamatan Lambu)*” Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Dalam penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui 1) peran tokoh agama yang dilakukan secara berbaur dengan masyarakat mendatangi secara fisik dengan cara mendatangi rumah masyarakat dengan tujuan berbaur dengan masyarakat sehingga para tokoh agama mudah melakukan penyatuan dengan masyarakat, kegiatan para tokoh agama tidak hanya dalam kegiatan muslimat, mengadakan pengajian rutinitas yang dihadiri oleh ibu-ibu setiap hari minggu atau tiap kali sebulan namun kiprahan yang diberikan tidak terlepas dari pemuda-pemuda Desa lanta Timur dengan membentuk IPM (Ikatan Pemuda Masjid) pemuda tersebut ditanamkan oleh tokoh agama sifat gotong royong, 2) Pandangan masyarakat desa lanta timur sangatlah baik terhadap keberadaan tokoh agama¹⁴. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, observasi, wawancara dan menggunakan metode keabsahan data dalam pengamatan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dikaji adalah pada peran elite agama dalam membina sosial keagamaan pengajian Jama’ah Babul Maghfiroh. Kemudian persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tokoh agama (elite agama).
3. Skripsi yang di tulis oleh Harfina pada tahun 2022 dengan judul “*Peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Studi kasus pengajian di masjid raya campalagian kabupaten polewali mander*” Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alaudin Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama memberikan pemahaman keagamaan kepada jama’ah masjid raya

¹⁴ Wahyuni, Sri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan didesa Lanta Timur Kec. Lembu' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2019)

campalagian. Dalam pengajian tokoh agama memberikan ajaran keislaman tentang tafsir jalalain ilmu fikih dan ilmu akidah dan al hadist yang berlandaskan al-qur'an dimasjid raya campalagian, maka peran tokoh agama pada masyarakat sangat membantu dalam hal menambah ilmu atau meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat karena dalam hal ini tokoh agama melakukan pelaksanaan keagamaan dimasjid raya campalagian seperti halnya pelaksanaan pengajian yang dilakukan dimasjid raya setelah sholat maghrib. Akan tetapi, banyak kendala yang membuat pengajian terhambat seperti pembangunan masjid atau perbaikan masjid jadi pengajian jarang diadakan oleh pengurus masjid raya campalagian, dan kurangnya waktu pelaksanaan pengajian yang membuat tokoh agama harus menggunakan waktu yang cukup singkat¹⁵. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis dan fenomenologi dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dikaji adalah pada peran elite agama dalam membina sosial keagamaan pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh. Kemudian persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tokoh agama (elite agama).

4. Jurnal yang ditulis oleh M Agus Noorbani pada tahun 2016 dengan judul "*peran himpunan penceramah jambi dalam pembangunan bidang agama dikota jambi*" Al-Qolam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemuka agama memiliki peran penting di Indonesia, tidak saja dalam bidang keagamaan namun juga dalam bidang lainnya, terutama gerakan sosial kemasyarakatan. Menggunakan rancangan studi kasus, kajian ini berusaha menelaah peran para ustadz yang tergabung dalam Himpunan Penceramah Jambi dalam mendukung pembangunan bidang agama di Kota Jambi. Penelitian ini mendapati bahwa para ustadz ini memiliki peran, tidak saja sebagai pembimbing

¹⁵ Harfina, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan(Studi Kasus pengajian di masjid raya campalagian kabupaten polewali mandar)' (Universitas Islam Negeri Makassar, 2022)

dan pemberi landasan moral dan etis, mereka juga bertindak sebagai motivator dan mediator antara masyarakat dengan pemerintah dan pengusaha¹⁶. Sedangkan pada penelitian ini yang akan dikaji adalah pada peran elite agama dalam membina sosial keagamaan pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh. Kemudian persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tokoh agama (elite agama)

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat dalam melakukan sebuah penelitian dan bersifat praktis dalam menjabarkan langkah-langkah yang akan digunakan pada teknis penelitian yang akan dilakukan.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹⁸

Metode penelitian salah satu usaha yang di gunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Penelitian sosial juga dapat digunakan sebagai penyelidikan - penyelidikan yang dirancang untuk menambah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan - hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok - kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar.¹⁹

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

¹⁶ M Agus Noorbani, 'Peran Himpunan Penceramah Jambi Dalam Pembangunan Bidang Agama Di Kota Jambi', *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 81–92.

¹⁷ Sukiati Sukiati, 'Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar', 2016. 10

¹⁸ *Ibid.*, 88

¹⁹ Safrilsyah Syarif and Firdaus M Yunus, 'Metode Penelitian Sosial', *Banda Aceh: Ushuluddin Publishing*, 2013. 53

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan *field research*. yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.²⁰ Menurut M. Iqbal Hasan dalam bukunya materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang dilaksanakan dilapangan dan pada responden.²¹ Proses penelitian ini mengangkat data permasalahan yang ada dilapangan yang ada dalam hal ini adalah Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analisis adalah penelitian yang bersifat memamparkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi). Lengkap tentang sesuatu yang sedang diteliti. Sifat penelitian ini untuk menggambarkan atau mengangkat data sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh mardalis, bahwa pendekatan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisa kondisi yang ada dan sedang terjadi. Bogdan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan data primer (Primary data), yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung oleh objek penelitian perorangan dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Bogdan dan Taylor moleong mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku

²⁰ Rahmadi Rahmadi, 'Pengantar Metodologi Penelitian' (Antasari Press, 2011). 14

²¹ Hasan Iqbal, 'Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya', Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002. 67

yang di amati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²² Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Strategi Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Melalui Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way. Peneliti akan mendeskripsikan bersamadengan informan dengan cara leluasa memberikan ide, saran, pendapat ataupun yang mereka rasakan masing-masing terkait Peran Elite Agama terhadap Pengajian jama'ah babul Maghfiroh Desa Gunung Baru

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Berdasarkan metode penelitian tersebut, dapat diuraikan dibawah pendekatan dan prosedur penelitian yang peneliti gunakan, yaitu sebagai berikut

a. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan pendekatan sosiologis dan psikologis,

1) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan dalam menelaah masyarakat, akan banyak hubungan dengan kelompok-kelompok sosial tersebut meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.²³

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengamati peran Elite Agama dalam Membina sosial Keagamaan Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini merupakan bagian dari ilmu psikologi yang

²² Eko Murdiyanto, 'Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)' (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran ..., 2020). 19

²³ Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D', *Bandung: Alfabeta*, 2010, 26–33.90

mengkaji gejala jiwa manusia menyangkut perkembangan manusia dari lahir hingga ia dewasa.²⁴ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengamati bagaimana perkembangan Jama'ah Babul Maghfiroh dengan adanya peran elite agama di Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif, karena objek kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan para Jama'ah Babul Maghfiroh untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi.

b. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap pembuatan rancangan penelitian pertama penulis menentukan masalah penelitian, membuat rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian, menentukan teori-teori yang akan dijadikan landasan, selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Mengenai Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

2) Pelaksanaan Penelitian

Pada Tahap Ini Yaitu Pelaksanaan Penelitian Lapangan. Peneliti Mengumpulkan Dan Mencari Data Terkait Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Data Diperoleh

²⁴ Munawar Sholeh and Abu Ahmadi, 'Psikologi Perkembangan', Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. 4

Berdasarkan Observasi, Wawancara Atau Interview, Dan Dokumentasi Sehingga Penulis Dapat Menjawab Permasalahan Dan Menarik Kesimpulan Berdasarkan Data Yang Diperoleh.

3) Pembuatan Laporan Penelitian

Tahap Yang Terakhir Yaitu Pembuatan Laporan Penelitian. Pada Tahap Ini Peneliti Membuat Laporan Penelitian Berdasarkan Data Yang Telah Diperoleh, Kemudian Laporan Tersebut Dikonsultasikan Dengan Dosen Pembimbing I Maupun Dosen Pembimbing II, Guna Mendapatkan Arahan Dan Bimbingan Demi Penyempurnaan Laporan Hasil Penelitian.

3. Informan penelitian

a. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini tehnik yang digunakan untuk mendapatkan informan yaitu tehnik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti, karena peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria- kriteria informan.

Dalam Penelitian Ini Informan Penelitian Dibagi Menjadi 3, Yaitu Informan Kunci, Informan Utama, Dan Informan Tambahan.

- 1.) Informan kunci adalah orang yang memiliki informan secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat

oleh peneliti.²⁵ informan bagian ini yang memberikan sumber informasi adalah orang yang mengetahui seluruh permasalahan yang di angkat. dalam penelitian ini informan kuncinya adalah Bapak Ustadz Drs.Hi.Saipudin, S.Pd.I Selaku Pendiri Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Didesa Gunung Baru.

- 2.) Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari.²⁶ maka informan utama orang yang pasti lebih tau dibandingkan anggota lainnya. di dalam Penelitian Ini Informan Utamanya Berjumlah (tiga) Orang Pengurus Yaitu Bapak Hi. Dasuki, S.Pd. I, bapak abdul bakhrie, S.P Ibu Siti Aisyah, S.Pd.I
- 3.) Informan Tambahan merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian²⁷. Informan bagian ini memberikan informasi tambahan yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama. Dalam Penelitian Ini Informan Pendukungnya Yaitu Kepala desa dan jama'ah babul maghfiroh

Informan Dapat Cukup Dengan Yang Dicantumkan
Sekarang Atau Dapat Bertambah Yang Nantinya Akan
Ditentukan Jenuh Atau Tidaknya Data.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

²⁵ Burhan Bugin, '*Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*', Jakarta: Kencana, 2007. 10

²⁶ Ade Heryana and U E Unggul, 'Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif', *Universitas Esa Unggul*, 25 (2018), 15. 81

²⁷ *Ibid*,3

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁸ Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini peneliti didapatkan dengan cara observasi langsung, mengumpulkan dokumen-dokumen asli dari yang berkaitan dengan penelitian ini dan mewawancarai informan yang peneliti anggap mempunyai informasi yang dibutuhkan.²⁹

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung data-data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa dokumen.³⁰ Data sekunder diantaranya meliputi, kepustakaan (*Library Research*), Al-Qur'an, hadist, artikel penelitian dan buku-buku serta bahan atau dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, karya-karya ilmiah, dari buku-buku website dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Kedua data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data lapangan dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

²⁸ Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013. 93

²⁹ Burhan Bugin, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)', *Jakarta: Kencana Prenada Media*, 2011. 122

³⁰ Zuchri Abdussamad, 'Buku Metode Penelitian Kualitatif', 2022.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data penelitian kualitatif dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode: wawancara (*interview*), *observation* peneliti juga melakukan kegiatan observasi tersebut secara individual atau mungkin secara kelompok dalam pelaksanaannya peneliti bisa melakukannya secara terselubung, secara eksplisit, atau menggabungkan penggunaan teknik observasi ini dengan teknik yang lain. Misalnya menggabungkan antara interview dan catatan lapangan secara analitik.³¹

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket mengharuskan peneliti berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa.³²

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang dipergunakan peneliti adalah observasi partisipan yaitu observasi yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³³ Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung Bagaimana Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way

³¹ Nursapia Harahap, 'Penelitian Kualitatif', 2020. 77

³² Nugrahani Farida, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', Solo: Cakra Books, 1.1 (2014).148

³³ *Ibid*, 168

Kanan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam handpone. yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Menurut Herman Warsito, wawancara personal adalah wawancara dimana pewawancara berhadapan langsung dengan orang yang diwawancarai.³⁴

Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah Pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi untuk menunjang kesempurnaan penelitian ini. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai Ketua Serta Pengurus Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, photo, notulen rapat, dan agenda. Metode pengumpulan data dengan dokumen (dokumentasi) dilakukan untuk penelitian yang menggunakan sumber data sekunder. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

³⁴ Perbankan Syariah Ismail, 'JokoSubagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik', Jakarta: Rineka Cipta, 2011.111

berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.³⁵ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan dengan Pengajian Jama'ah Babul Maghfiroh Seperti Sejarah Jama'ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan penggunaan data untuk pola, kategori, dan unit deskriptif dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat disarankan dari data tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisis kualitatif adalah data tentang kecerdasan, pendapat, keterampilan, aktivitas sosial, kejujuran atau empati, dan sikap lainnya. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada data yang berbentuk kata-kata, bukan rangkaian angka. Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah-langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif. Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

yaitu merangkum, memilih yang pokok, dan memfokuskan pada yang penting, Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapat dari lapangan.

³⁵ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Zifatama Jawara, 2018).86

³⁶ Fenti Hikmawati, 'Metodologi Penelitian' (Rajawali Press, 2020).84

Informasi yang didapat di lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai informasi yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian

b. Panyajian Data (*data display*)

Yaitu sebagai sekumpulan informan tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.³⁷ Informasi ini termasuk didalamnya matril, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.

Pada tahap ini, seluruh data yang sudah dikumpulkan dan kemudian peneliti sajikan dalam bentuk data kualitatif, untuk selanjutnya kemudian dilakukan tahapan analisis sehingga penulis dapat menemukan dan menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif, berfikir induktif yaitu diangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang umum kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang umum itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat khusus.

Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan

³⁷ Syafrida Hafni Sahir, 'Metodologi Penelitian' (KBM Indonesia, 2021).47

strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.³⁸

7. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam menyusun skripsi ini, Penulis merumuskan sistematik penulisan, “Peran Elite Agama dalam membina Sosial Keagamaan Jama’ah pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan“ yang terdiri dari 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II :PERAN DAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAN

memuat uraian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang Peran Elite Agama dalam Membina Sosial Keagamaan Jama’ah Pengajian Babul Maghfiroh Desa Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Pada bagian Sosial Keagamaan mencakup Pengertian Peran, Jenis-jenis Peran, peran Elite(Tokoh Agama) dalam perspektif Fungsional, masyarakat pedesaan (Tradisional), hubungan elite agama(tokoh agama) dengan masyarakat kemudian dimensi sosial keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi sosial keagamaan

³⁸ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015).124

BAB III :GAMBARAN UMUM DARI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

Pada bab ini menguraikan tentang penyajian data berupa sejarah desa gunung baru, karakteristik masyarakat desa, Struktur Kepengurusan, kondisi geografis dan demografis desa, sejarah singkat pengajian, tujuan didirikannya pengajian, struktur kepengurusan, kehidupan masyarakat (Aktivitas Sosial Masyarakat, Aktivitas Keagamaan Masyarakat) dan peran elite agama terhadap kehidupan sosial keagamaan.

BAB IV :HASIL PENELITIAN

pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang diteliti yaitu hasil dari strategi elite agama dalam membina sosial keagamaan jama'ah dan peran elite agama didesa gunung baru.

BAB V :PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, berupa rekomendasi, dan penutup yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan kesimpulan disajikan secara ringkas dan menyeluruh berhubungan dengan pembahasan dari penemuan penelitian yang dilaksanakan. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II PERAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama (Elite Agama)

Tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam lapangan atau agama sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seorang yang terpercaya dan di hargai oleh masyarakat untuk menuntut ummat, yaitu orang yang mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah.³⁹Tokoh agama yang di maksud dalam hal ini adalah orang yang di akui umat Islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan ummat tentang masalah hidup di dalam lingkungan agama, memimpin umat dalam melaksanakan upacara agama, pengadaan sarana agama khususnya agama Islam.⁴⁰

Maksud tokoh agama sebagai pemimpin dalam masyarakat mampu mempengaruhi memepengaruhi aktifitas-aktifitas dalam bidang sosial agama yang menyunjung nilai-nilai dan norma agama yang menyebabkan masyarakat untuk meningkatkan perubahan prilaku keagamaan. Dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan kepemimpinan tokoh agama yaitu seorang yang di akui umat Islam yang di lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama, memimpin umat dalam upacara keagamaan dan mampu mempengaruhi masyarakat dalam membangun perubahan prilaku keagamaan yang ada di sekitarnya.

2. Kriteria Tokoh Agama (Elite Agama)

Adapun yang menjadi kriteria tokoh agama atau ulama ada empat tugas pokok ulama yaitu :

- a. Pertama, menyampaikan ajaran Allah yang termaksud dalam Al-qur'an dan hadits.
- b. Kedua, menjelaskan ajaran-ajaran Allah agar dapat dimengerti

³⁹ Zakiyah Drajat, 'Pendidikan Orang Dewasa' (Jakrta, 1990).99

⁴⁰ Paulus Wirutomo, 'Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi', *Jakarta: Rajawali*, 1981. 99

masyarakat.

- c. Ketiga, memberikan keputusan terhadap problem yang dihadapi masyarakatnya dengan merujuk kepada ajaran Allah.
- d. Keempat, memberikan contoh pengalaman ajaran Allah tersebut
Konsekuensi dari tugas-tugas tersebut, ulama dituntut aktif untuk mengembangkan wawasannya tentang makna ajaran Allah dalam rangka menjawab dinamika problem masyarakat yang terus berkembang.²⁴ Kriteria yang di kemukakan diatas telah memberikan batasan tentang pemuka agama, kriteria tersebut merupakan persyaratan bagi seorang yang ingin di katakan sebagai pemuka agama dalam masyarakat (Ulama, Kiyai, Ustadz). Dan apabila seseorang tidak memiliki poin-poin atau kriteria yang di jelaskan di atas maka seseorang tidak layak dan akan dapat di katakan sebagai tokoh agama atau pemuka agama.

3. Tanggung Jawab Tokoh Agama (Elite Agama)

Adapun tanggung jawab tokoh agama yang di kutip dari skripsi Nunung Marsini antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai pemimpin, dalam arti bahwa sebagai seorang pemimpin tentunya bukan sekedar menyuruh atau mengajukan orang lain, tetapi teladan memegang peranan didalam kepemimpinan itu.
- b. Sebagai pejuang, dimana bagi seorang pejuang mempunyai ukuran nilai tersendiri terhadap apa-apa yang di perbuatnya. Sebagai pejuang dia sanggup menggalang umat menggerakkan mereka untuk kepentingan agama dan untuk pengabdian kepada sesamanya dan kemudian memberikan perlindungan kepada semuanya serta mengayomi kepada mereka dan menyalurkan aspirasi.
- c. Sebagai objek, seorang pemimpin hendaknya menyadari apa yang di berikan kepada orang lain, pada hakekat nya bukan untuk orang lain saja, tapi untuk dirinya juga. Disinilah tanggung jawab moril seseorang tokoh agama, disamping sebagai subjek, juga sebagai objek.
- d. Sebagai pembawa misi, dalam artian bahwa seorang pemimpin agama perlu menyadari bahwa amanah Allah selalu

ada di pundaknya, kapan dan di manapun berada. Amanah harus di jaga baik-baik, dan harus di sampaikan kepada yang berhak menerimanya, karna amanah itu akan di pinta pertanggung jawabannya, sebagai seorang pembawa misi seorang

4. Peran Kepemimpinan Tokoh Agama (Elite Agama)

Tugas-tugas tradisional ulama sebagai tokoh yang penuh perhatian, pendidik, dan ilmuan islam yang teruji. Ulama telah membangun tugas-tugas mereka secara sistematis melalui lembaga-lembaga yang telah didirikan oleh keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsinya. Lembaga pesantren secara tradisional di khususkan mempersiapkan pemimpin-pemimpin masyarakat Islam seperti melatih kader-kader ulama.²⁶

Kyang Islami bagi seorang ustadz seperti yang dijabarkan oleh Mangun Budi- yanto diantaranya: berjiwa rabbani, niat yang benar dan ikhlas, tawadhu' (rendah hati), khosyiah (takut pada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah, menguasai bidang keilmuannya, tetap terus belajar, taubat, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, adil, penyantun dan pemaaf. Hal ini sejalan dengan pendapat Kee dan Knox yang mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian.

Sebagai seorang pendakwah yang memiliki kepribadian Islami, tentunya ustadz dipercaya karena memiliki amanah dalam menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan arif dan bijak tanpa mengharapkan sesuatu apapun melainkan hanya ridha Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat juga mempercayai ustadz sebagai tempat bertanya seputar urusan peribadatan maupun kehidupan.²⁷

B. Pola Penanaman Sosial Keagamaan

Penanaman merupakan proses, cara menanamkan dan perbuatan. Menanamkan diartikan sebagai penerapan perilaku atau sikap pada diri manusia dalam hal ini adalah sifat yang baik. Sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang diwarisi dari generasi ke generasi yang sudah terikat erat dan berhubungan dengan masyarakat yang ajarannya merupakan pelaksanaan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari. Salah satu perilaku yang harus dimiliki seorang untuk menjadi manusia yang memiliki pribadi yang baik dan benar adalah memiliki sosial keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anggota keluarga dan anggota masyarakat.⁴¹

Penanaman perilaku sosial keagamaan sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang dapat mengubah realitas sosial menjadi lebih manusiawi pertemuan dari sesama manusia yang sederajat dan setaraf itu terjadi dalam ruang dan waktu tertentu yang disebut masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial.⁴²

Beragama dan sosial keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan agama dan seluruh anggota kelompok. Sikap beragama dan moral sangat penting, yang saling berintegrasi dalam kehidupan karena merupakan upaya mengembangkan keinginan untuk melakukan hal yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama, dan menghindari yang salah.⁴³ Sikap beragama dan moral dikembangkan melalui aktivitas pembiasaan, pemodelan, dan keteladanan. Zaenuddin 1991 mengemukakan pendapat Imam Al-Ghazali yang menegaskan, bahwa “apabila anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik,

⁴¹ Makhmudah Siti, “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita,” Pendidikan Agama Islam 6, no. 2(2020):71

⁴² Fuadi, “Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif Menghindari Konflik,” Substantia Vol 12, no. 1 (2011): 66.

⁴³ Mulianah Khaironi, “Penanaman Sikap Beragama Dan Moral Anak Usia Dini Di TKIT Salman Al Farisi 2,” JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat) 4, no. 2 (2017): 166–79.

diberi pembinaan yang baik, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat dunia dan akhirat".⁴⁴

1. Fungsi Penanaman Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan merupakan tindakan yang berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lain. Sementara itu, Sebani berkeyakinan bahwa perilaku sosial dan keagamaan adalah mendidik seseorang agar terbiasa dengan perilaku sosial yang utama. Dasar psikologisnya dimulai dan bersumber dari keyakinan Islam yang abadi dan kesadaran keyakinan yang mendalam, sehingga ia mampu bermasyarakat kelak, bergaul dan bertingkah laku sosial, yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Kehidupan sosial keagamaan diartikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya, yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan dan kemajuan yang bebas dan bertanggung jawab.

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memainkan peranan penting dalam kehidupannya, mampu memberi warna dinamika kehidupan terutama dalam kehidupan sosialnya.⁴⁵ Fungsi penanaman sosial keagamaan pada seseorang adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi ideal seseorang, dengan batasan hidup aktif. Dengan mendidik seseorang harus memiliki opsi untuk mengembangkan kecerdasan sosial secara mendalam. Selain dari oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah budidaya akidah otentik dengan nilai-nilai keagamaan sebagai inti subjek yang ditekankannya, kecenderungan atau perilaku normal, Informasi dan keterampilan penting yang dibutuhkan.

⁴⁴ Hurhayati. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Anak Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukarami Kota Palembang," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2020): 46.

⁴⁵ Mirhan, *Agama & Beberapa Aspek Sosial* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014).57.

Penanaman sosial keagamaan seseorang yang belum bisa menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah yaitu melalui latihan dan pembiasaan (*habit forming*) karena waktu pada usia tersebut, seseorang sangat mudah menerima pengaruh dari luar⁴⁶. Maka harus dalam pendidikan keluarga di rumah ada kurikulum tersendiri, yaitu pola pengembangan keluarga berencana dengan mengantisipasi perkembangan seseorang, khususnya mengenai pendidikan spiritual termasuk akhlak dan moral yang berguna untuk kehidupan sosialnya yang ada dimasyarakat dan mampu untuk bersosialisasi pada masyarakat.

Penanaman nilai-nilai agama sesuai dengan perspektif Al-Quran. Pendidikan dan nilai-nilai agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah penanaman sosial keagamaan. Penanaman sosial keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali seseorang agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut cara mengatasinya tidak hanya diperoleh dari sekolah formal dan non formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Seseorang mempunyai peranan penting dalam penanaman sosial keagamaan pada seseorang terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan kepada sesamanya.⁴⁷

Bentuk sosial agama mencakup partisipasi aktif dalam organisasi keagamaan, dan aspek ini berfokus pada agama sosial anak. Tanda seorang berperilaku sosial yang baik adalah seseorang yang aktif dalam organisasi keagamaan dimana dia tinggal, karena organisasi sangat penting bagi

⁴⁶ Mallombasi Syuaib, "Pendidikan Anak Dan Aspek Sosial Dalam Tuntunan Agama," *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar*" Vol 2, no. 36 (2015): 28.

⁴⁷ Triana Rosalina Noor, "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam Dan Perkembangan Anak Usia Dini)," *Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).

pembentukan sosial seseorang, dengan berada dalam organisasi seseorang dapat berlatih bagaimana berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Orang lain, cara bersosialisasi dan melatih menghargai orang lain. Seseorang yang berkarakter moral tinggi, mau memberi, mau membantu orang lain, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan mampu menghargai oranglain menunjukkan bahwa seseorang memiliki rasa sosial religi yang tinggi. Menurutnya, peran sosioreligi seseorang dapat menjadi jembatan untuk menanamkan keterampilan sosial yang baik.

2. Tujuan Penanaman Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam. Terdapat beberapa dampak positif terhadap peran sosial keagamaan seseorang, antara lain pemenuhan kebutuhan dasar seseorang penyediaan fasilitas bagi seseorang dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan seseorang dan pemenuhan kebutuhan dasar seseorang. seseorang memiliki kebutuhan biologis yang mengarah pada tingkat fokus akademik yang lebih tinggi daripada seseorang yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Untuk hidup bermasyarakat, kita harus bisa berinteraksi. Terlibat dalam komunitas dengan orang lain mempromosikan kesejahteraan sosial dan menunjukkan kami benar-benar hidup dalam masyarakat.

Merujuk pada pemikiran para psikiater, manusia memiliki kebutuhan pada tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan keluarga, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tujuan penanaman sosial keagamaan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik

dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan dan tujuan kegiatan sosial keagamaan adalah wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat jalinan silaturahmi antara sesama muslim.⁴⁸

Tujuan sosial keagamaan adalah suatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membentuk norma-norma kehidupan serta aktivitas-aktivitas yang lebih baik menurut agama maupun kehidupan di masyarakat. Sehingga hasil dari perbuatan mereka akan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya terutama generasi muda. Dengan demikian, arti dari tujuan sosial keagamaan adalah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik dalam aturan-aturan dari penguasa yang lebih tinggi (Tuhan) untuk keselamatan dunia dan akhirat.”⁴⁹

C. Elite Agama dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcot Person

Pemuka atau pemimpin agama islam yang sering disebut sebagai kyai/ustadz/ulama/elite agama dalam gerakan sosial keagamaan telah banyak ditelaah hal ini berkaitan dengan posisi mereka dalam masyarakat yang sangat penting dan unik. Musa mengatakan bahwa pentingnya posisi kaum ulama atau kyai ini tidak lepas dari karakteristik pribadinya yang syarat dengan berbagai nilai lebih pada diri ulama/kyai melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agama, kesholehan dan juga kepemimpinan. Hal ini, menjadikan mereka diposisikan sebagai panutan dari segala aspek kehidupan dilingkungannya. Namun demikian kekuatan kyai sebagai sumber perubahan sosial bukan

⁴⁸ Mukhlisin and Nurmala Chintiana, “Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan Terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 115.

⁴⁹ Sri Aliyah Zulmaron, Noupal, “Peran Sosial Kegamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang,” *Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2017): 46.

saja pada masyarakat pesantren namun juga pada masyarakat disekitarnya.⁵⁰

Menurut para ahli adanya dialektika sosial dan interpretasi agama sehingga muncul tipologi dan karakteristik serta pola keberagamaan yang beragama ditengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dari elite agama/ustadz/ tokoh agama. Mereka memiliki kekuatan kreatif dan kreatif untuk secara aktif membentuk struktur sosial dan institusi tradisional di sekitar mereka mereka, ini adalah kritik terhadap Clifford yang memandang tokoh agama hanya sebagai pemain peran sebagai perantara kebudayaan (Culture Broker) dan berada di bawah pengaruh tokoh agama hanya terdiri dari menjalankan fungsi perantara, tapi tokoh agama tidak mempunyai pengalaman dan keahlian dalam memimpin dengan baik masyarakat disekitar mereka berada.

Kyai memainkan peran kreatif perubahan sosial yaitu unsur luar dan untuk mewujudkan perubahan dalam masyarakat. Karena dinamika perubahan tokoh agama, antara lain yang juga mencakup lembaga keagamaan yang tidak terpisahkan sebagai agen perubahan. Tidak hanya membahas kharisma elite agama. Di luar teori karismatik, Max Weber melihat sesuatu akibatnya, perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh interaksi sosial masyarakat faktor eksternal yang memotivasi masyarakat untuk bertindak lakukan perubahan sesuai petunjuk orang-orang yang dipercaya dan dihargai, yang menciptakan dan untuk menciptakan perubahan yang inovatif, dinamis atau radikal.

Dalam bahasa Yunani karisma berarti berkat diilhami secara besar-besaran (rahmat) yang ada dalam agama. Kekristenan disebut kasih karunia, seperti melakukan mukjizat atau bisa memprediksi kejadian di masa depan seperti ini melahirkan sesuatu dorongan radikal. Weber mengklasifikasikan konsep karismatiknya menjadi tiga model Kepemimpinan bersifat karismatik, tradisional dan rasional secara hukum. Tipologi

⁵⁰ Noorbani., M Agus 'peran himpunan penceramah jambi dalam pembangunan bidang agama dikota jambi', *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 81

karismatik didasarkan pada postulat Weber mengeksplorasi peran pemimpin agama dalam pola sosial masyarakat yang melegitimasi kontrol hubungan manusia yang terjadi di masyarakat yaitu hukum rasional (legal rasional), tradisional (mapan) dan karismatik (karismatik).⁵¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis otorisasi ini kekuatan dan otoritas sosio-politik manusia menurut Weber bahwa tidak ada kekuatan yang stabil karena manusia ada percaya pada kekuatan ketaatan padanya alasan yang sah untuk otorisasi ini. Seseorang yang karismatik adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan orang, karena orang menyukainya. Kehadirannya akan sangat dirindukan orang sehingga mereka dapat mendatangkan orang-orang yang sudah fanatik arah mana yang diinginkan pengemudi terus tingkatkan dirimu dan latih juga aktivitasmu yang oleh nenek moyang dahulu disebut dengan istilah Tiga Dharma adalah: rasa memiliki (*rumongso melu handarbeni*), harus merasa bertanggung jawab (*harus melu hanggrukebi*) dan selalu bersiaplah untuk menjadi sangat keras kepala bekerja untuk memperbaiki masa depan (*mulat surira hangrasawani*) Weber mengatakan bahwa kharisma itu adalah buah atas jasa dan pengabdian seseorang yang telah dilakukan pada masyarakatnya.

Pemikiran Weber di atas terus mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh selanjutnya seperti teori Talcot Person fungsionalisme, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural, yaitu masyarakat yang berdasarkan integrasi persetujuan para anggotanya adalah sekumpulan nilai komunitas tertentu yang mempunyai kemampuan untuk menang perbedaan sehingga masyarakat dapat terlihat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional keseimbangan Begitulah masyarakat merupakan seperangkat sistem sosial yang saling berhubungan saling terkait dan saling bergantung.

⁵¹ *Ibid.*, 92

Realitas karismatik tokoh agama atau yang diistilahkan oleh Dody S Truna sebagai elite agama punya pengaruh terhadap perilaku elit agama dari perspektif fungsional Menurut dirinya, ia mencoba menekankan dan mempertahankan status melalui pernyataan agama, ia menganggapnya sebagai fakta sosiologis pada saat itu elit agama karena peluang, bakat dan status mereka, mereka memiliki kesempatan untuk memperkuat identitas Muslim mereka dan orang-orang dan strukturnya dan tidak dapat dihindari bahwa hal-hal seperti itu pada akhirnya membentuk struktur yang dalam masyarakat yang berdasarkan agama dan anggotanya setuju dan mematuhi. Terlepas dari upaya para elite sebuah agama yang berupaya mempertahankan status quo dan status Sebagai elit, elit agama juga memberikan manfaat atau setidaknya dia menawarkan jalan keluar dari masalah tersebut masalah-masalah praktis yang dihadapi oleh orang-orang biasa dan mempertahankan eksistensi Islam dalam masyarakat dengan caranya sendiri.⁵²

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.⁵³

⁵² Muslimin Muslimin, 'Agama Dan Transformasi Sosial: Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

⁵³ George Ritzer, 'Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda', (*No Title*), 1985. 21

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau actor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.⁵⁴

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang

⁵⁴ *Ibid.*, 23

muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya.

Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa actor individu, dimana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.⁵⁵

Teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola).

1. Adaptation

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya Integration Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

⁵⁵ George Ritzer-Douglas J Goodman and George Ritzer, 'Teori Sosiologi Modern', Jakarta: Prenada Media, 2004.83

3. Integration

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

4. latency

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.⁵⁶

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.⁵⁷

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL.

⁵⁶ George Ritzer-Douglas J Goodman and George Ritzer, 'Teori Sosiologi Modern', Jakarta: Prenada Media, 2004 54-55

⁵⁷ Ibid.,83

D. Lima Dimensi Keagamaan Perspektif Teori Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Kata *religiusitas* berasal dari kata latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang pada agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.⁵⁸ Untuk lebih memahami Religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain :

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh pengikutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada

⁵⁸ Glock & Stark (1996). *Religion and Society in Transition*. California: Rand McNally 34

pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seseorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaan bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau feeling (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama. Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, sebelum melaksanakan dan

menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agama hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah ketertarikan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang kedalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.⁵⁹

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Strak dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengalaman.⁶⁰

E. Faktor-Faktor Keagamaan Yang Mempengaruhi Sosial Keagamaan

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.

⁵⁹ Duruwatun Nasikhah, Dra. Prihastuti, SU,loc.cit

⁶⁰ Alwy(2014).Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta: Kaukaba

- b. Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- c. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah zoonpoliticon, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.
- d. Menurut Bergson, bahwa mana hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa kenyataan hidup baru terasa dengan perbedaan antara manusia masing-masing itu dalam kehidupan bergolongan. Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalalludin bahwa perilaku beragama seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:
 - 1) Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang (anak).⁶¹ Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:
 - a) Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman yang diterima pengalaman yang didapat melalui pendengaran adalah semua pengalaman penglihatan, maupun perlakuan yang baik sejak lahir, dan sebagainya
 - b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam yang diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari

⁶¹ Muhibbin Syah, 'Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru', 2001.132

tingkah lak luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.

- c) Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.⁶²

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi paritaloya, dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

- 2) Faktor Eksternal meliputi :
 - a) Interaksi Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶³
 - b) Pengalaman Perilaku manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan

⁶² D R Hj Zakiah Darajat, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah', 2019. 120

⁶³ Catharina Dewi Wulansari and Aep Gunarsa, *Sosiologi: Konsep Dan Teori* (Refika Aditama, 2013).34

unsur-unsur pembentukan termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.⁶⁴ oleh karena itu pembentukan perilaku beragama hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Penjelasan di atas maka pembentukan perilaku seseorang tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia. Adapun intensitas mengikuti kegiatan keagamaan termasuk salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perilaku sosial Islami pada siswa. Perilaku keagamaan adalah segala tindakan yang dilakukan secara sadar berkaitan dengan kewajiban ibadah seseorang. Perilaku seseorang terbentuk dari dua faktor yang mempengaruhi, baik itu dari internal atau dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun dari keluarga. Jika keluarga dapat memberikan contoh yang baik maka seseorang tersebut akan meniru dan memiliki perilaku yang baik pula. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi dari eksternal atau dari lingkungan. Jika seseorang itu tinggal di lingkungan yang baik, maka seseorang tersebut akan memiliki perilaku yang baik, tetapi jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk, besar kemungkinan perilaku seseorang tersebut akan buruk.

⁶⁴ Zakiah Darajat, 'Kepribadian Guru, Jakarta: PT', *Bulan Bintang*, 2005. 11

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penyajian data dan analisa yang telah peneliti lakukan terhadap peran elite agama dalam membina sosial keagamaan pada jamaah pengajian Babul Maaghfiroh hasil dari penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Peran Elite Agama Dalam Membina Sosial Keagamaan Jama'ah maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi yang diterapkan oleh para elite agama dengan melakukan pendekatan secara langsung kerumah warga dengan berbaur masyarakat kemudian menetap tinggal bersama masyarakat dengan menjadi problem solving berbagai persoalan sosial keagamaan yang mereka alami dan mengadakan kegiatan pengajian mingguan yang dihadiri pemuda, kegiatan pengajian pengajian bulanan yang dihadiri ibu-ibu dan mendirikan TPA yang diikuti oleh anak-anak. Strategi tersebut berhasil dengan baik hal itu dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan sosial keagamaan jama'ah yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran dan strategi yang diterapkan para elite agama melalui pengajian babul maghfiroh berperan efektif, dari strategi yang telah di terapkan terhadap jama'ah pengajian babul maghfiroh desa Gunung Baru. Para Elite agama berhasil membina pemahaman sosial keagamaan, hal ini menunjukkan sangat berperan efektif dan patut untuk didukung lebih lanjut untuk pemerintahan setempat. Dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan jama'ah pengajian Babul Maghfiroh.

B. Rekomendasi

Kesimpulan tersebut memberikan penulis pandangan untuk merekomendasikan :

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait dengan peran elite agama dalam membina sosial keagamaan jama'ah pengajian babul maghfiroh.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kedepannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang telah diperluas, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data lebih baik.
3. Bagi pemerintah desa Gunung Baru agar selalu melaksanakan dan membuat program program baru sesuai dengan visi dan misi desa agar tercipta masyarakat yang hidup rukun dan damai. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi desa Gunung Baru untuk dapat memperhatikan lagi pemahaman keagamaan masyarakatnya dan dikembangkan lagi program-program serta kegiatan positif untuk masyarakat
4. Bagi masyarakat Desa Gunung Baru, diharapkan untuk saling mendukung maupun membantu dalam setiap kegiatan yang telah dibuat oleh desayang bertujuan untuk membentuk sikap religiusitas yang baik dan hubungan yang baik pula antar warganya.
5. Bagi Jama'ah Babul Maghfiroh, diharapkan untuk tetap mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang telah dibuat oleh desa meskipun memiliki jam kerja yang padat, tetap menjalin hubungan baik antar masyarakat agar tercapainya hidup rukun meskipun banyak perbedaan di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku

- Abdussamad, Zuchri, 'Buku Metode Penelitian Kualitatif', 2022
- Ali Aziz, Moh, 'Ilmu Dakwah', *Jakarta: Prenada Media*, 2004
- Ancok, Djamaludin, 'Fuad Nasroni Suroso.(2011) Psikologi Islami, Cet 7', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Bugin, Burhan, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)', *Jakarta: Kencana Prenada Media*, 2011
- Darajat, Zakiah, 'Kepribadian Guru, Jakarta: PT', *Bulan Bintang*, 2005
- Farida, Nugrahani, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014)
- Goodman, George Ritzer-Douglas J, and George Ritzer, 'Teori Sosiologi Modern', *Jakarta: Prenada Media*, 2004
- Harahap, Nursapia, 'Penelitian Kualitatif', 2020
- Haryanta, Agung Tri, and Eko Sujatmiko, 'Kamus Sosiologi', *Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media*, 2012
- Hikmawati, Fenti, 'Metodologi Penelitian' (Rajawali Press, 2020)
- Iqbal, Hasan, 'Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya', *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 2002
- Ismail, Perbankan Syariah, 'JokoSubagyo, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2011
- Masduki, Yusron, and Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Tunas Gemilang Press, 2020)
- Rahmadi, Rahmadi, 'Pengantar Metodologi Penelitian' (Antasari Press, 2011)
- onald, M C, 'Tokoh Agama Dalam Masyarakat' (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Sumber Jurnal

- Amran, Ali, 'Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.1 (2015), 23–39
- Awaludin, Muhammad Fajar, and Maulana Rifai, 'Peran Kelompok

Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.12 (2022), 467–77

———, 'Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Jakarta: Kencana*, 2007

Darajat, D R Hj Zakiah, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah', 2019

Heryana, Ade, and U E Unggul, 'Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif', *Universitas Esa Unggul*, 25 (2018), 15

Ife, Jim, and Frank Tesoriero, 'Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 265 (2008)

Kartono, Kartini, 'Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu', 1994

Murdiyanto, Eko, 'Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)' (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran ..., 2020)

Muslimin, Muslimin, 'Agama Dan Transformasi Sosial: Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021)

Nashori, Fuad, and R D Mucharam, 'A. Religiusitas 1. Pengertian Religiusitas'

Noorbani, M Agus, 'Peran Himpunan Penceramah Jambi Dalam Pembangunan Bidang Agama Di Kota Jambi', *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 81–92

Nurjanah, Siti, 'Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah' (IAIN Metro, 2020)

Ritzer, George, 'Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda', (*No Title*), 1985

RSahir, Syafrida Hafni, 'Metodologi Penelitian' (KBM Indonesia, 2021)

Sayidah, Nur, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Zifatama Jawara, 2018)

Shadily, Hassan, 'Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia', (*No Title*), 1963

Sholeh, Munawar, and Abu Ahmadi, 'Psikologi Perkembangan',

Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015)

Soekanto, Soerjono, 'Sosiologi: Suatu Pengantar', 1982

Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D', *Bandung: Alfabeta*, 2010, 26–33

———, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013

Sukiati, Sukiati, 'Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar', 2016

Suparta, Munzier, *Metode Dakwah Edisi Revisi* (Kencana, 2019)

Syah, Muhibbin, 'Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru', 2001

Syamsir, Torang, 'Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)', *Bandung: Alfabeta*, 2014

Syarif, Safrilsyah, and Firdaus M Yunus, 'Metode Penelitian Sosial', *Banda Aceh: Ushuluddin Publishing*, 2013

Walgito, Bimo, 'Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)', 2003

Wulansari, Catharina Dewi, and Aep Gunarsa, *Sosiologi: Konsep Dan Teori* (Refika Aditama, 2013)

Yusuf, Choirul Fuad, M Nur A Latif, and K Muchtamil, *Peran Agama Dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah* (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001)

Sumber Skripsi

Nurjanah, Siti, 'Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah' (IAIN Metro, 2020)

Harfina, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan(Studi Kasus pengajian di masjid raya campalagian kabupaten polewali mandar)' (Universitas Islam Negeri Makassar, 2022)

Wahyuni, Sri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan didesa Lanta Timur Kec. Lembu' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2019)

Wawancara

Amin, (Kepala Desa Gunung Baru), wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru, 27 September 2023

Saipudin, (Elite agama/Pendiri Pengajian Babul Maghfiroh), wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru 25 September 2023

H.Dasuki (Elite Agama), wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru 20 September 2023

Bakhrie Abdul, (Elite Agama) wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru 27 September 2023

Siti Aisyah, (Pengurus Pengajian babul maghfiroh), wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru 27 September 2023

Nur Hasanah (Jama'ah pengajian babul maghfiroh), wawancara dengan peneliti, Desa Gunung Baru 25 September 2023

